

***Sopi* Sebagai Sarana Persaudaraan Dalam Ritus Budaya Manggarai**

**Edeltrudis Nabul, Saverinus Septa Gunawan,
Elisabet Daiman, Ans Prawati Yuliantari**
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
email: isnabul23@gmail.com

Abstrak

Minuman beralkohol tradisional menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Pada beberapa suku, minuman beralkohol itu memiliki makna budaya yang penting. Salah satu minuman tradisional beralkohol dari provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sopi. Minuman ini merupakan hasil fermentasi lokal yang dari pohon enau. Masyarakat Manggarai khususnya, membingkai hidup melalui ritus-ritus atau upacara-upacara adat yang menggunakan sopi sebagai salah satu elemennya. Sopi selalu hadir sebagai pelengkap ritual adat-istiadat. Dalam hal ini juga minuman sopi berperan sebagai simbol rasa persaudaraan selama ritus-ritus itu berlangsung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Tujuan penelitian ini adalah melihat sopi sebagai pelengkap ritus budaya yang bertujuan positif, namun dapat berdampak negatif apabila dikonsumsi secara berlebihan karena dapat mengurangi kesadaran peminumnya dan dapat menimbulkan pelanggaran bahkan tindak pidana yang meresahkan masyarakat.

Kata kunci: sopi, minuman beralkohol, budaya, Manggarai

Abstract

Traditional alcoholic drink is a part of people's lives in Indonesia. In some ethnic, alcoholic beverages have important cultural significance. One of the traditional alcoholic drinks from the province of East Nusa Tenggara (NTT) is sopi. This drink is the result of local fermentation from the palm tree. The Manggarai community in particular, frames life through rituals or traditional ceremonies that use sopi as one of its elements. Sopi is always present as a complement to traditional rituals. In this case, the drink of liqueur also acts as a symbol of a sense of brotherhood during the rites. This research is a descriptive qualitative research with the methods of observation, interviews, and literature review. The purpose of this study is to see sopi as a complement to cultural rites with positive goals, but can have a negative impact if consumed excessively because it can reduce the awareness of the drinker and can lead to violations and even criminal acts that disturb the public.

Keywords: *sopi, alcoholic beverages, culture, Manggarai*

PENDAHULUAN

Menilik sejarahnya, minuman beralkohol telah sejak lama ada di Indonesia. Hampir setiap daerah memiliki minuman tradisional dari Sabang sampai Merauke. Melalui sudut pandang budaya dan kepercayaan masalah alkohol juga menjadi sangat kompleks. Di Indonesia banyak dijumpai produk lokal minuman keras yang merupakan warisan tradisional dalam hal ini yaitu Sopi yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat dengan alasan tradisi. Minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Di berbagai negara, penjualan minuman keras dibatasi ke sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu (Polihu, 2017).

Dalam budaya orang Manggarai terkait dengan adat, sopi muncul saat upacara adat atau inisiasi. Minuman ini biasanya dihadirkan saat upacara seperti pemberian sesaji (memberi makan) arwah nenek moyang, saat acara *masuk minta* (meminang) seorang gadis, *we'e mbaru* (pemberkatan rumah) dan ritus-ritus adat lainnya (Deki, 2011).

Sopi dalam masyarakat tradisional memiliki peran sebagai alat untuk memupuk kebersamaan, penghormatan, dan keakraban, oleh sebab itu penggunaan minuman beralkohol pada masyarakat tradisional, sebagai bagian dari tradisi masyarakat, memiliki kontrol dalam penggunaannya, agar fungsinya dapat dicapai. Terdapat beberapa persyaratan agar seseorang boleh mencoba minuman alkohol, misalnya ketika seseorang telah dianggap dewasa, hal itu terlihat dari upacara inisiasi yang telah dilakukannya, baru boleh merasakan minuman alkohol. Persyaratan lainnya adalah jika seseorang telah bisa menafkahi dirinya sehingga dianggap telah mampu bertanggungjawab. Berbagai aturan itu menyebabkan seorang anak yang belum dewasa tidak dapat meminum sopi secara adat maupun kasual dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran terhadap hal ini dapat menimbulkan sanksi sosial atau hukuman adat, terutama jika menyebabkan keonaran dan ketidakstabilan dalam lingkungannya.

Fenomena dalam masyarakat saat ini adalah terjadinya pergeseran kebiasaan dalam masyarakat. Sesuatu yang awalnya menjadi bagian dari hal

bersifat sakral menjadi profan. Untuk itu sangat penting memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat bijak dalam menyikapi penggunaan minuman beralkohol dalam kehidupan sehari-hari. Sebab bagaimanapun, minuman alkohol tetap berfungsi dalam konstruksi tradisi, seperti dalam upacara adat. Minuman sopi ini juga sebagai simbol rasa persaudaraan dalam masyarakat Manggarai (Yuliantari, 2016).

METODE

Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif mampu mengungkapkan gejala yang ada di masyarakat secara sistematis dan mampu mengungkapkan kejadian yang sebenarnya sehingga akan sulit ditolak kebenarannya (Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif yang dilakukan adalah gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Metode wawancara adalah metode melakukan percakapan dengan tujuan tertentu. Dalam metode wawancara peneliti dan responden berhadapan langsung untuk menyampaikan informasi dan menerima informasi secara lisan yang dapat menjelaskan masalah penelitian. Dalam

penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat bernama Bapak Nikolaus Nabul dari kampung Woang kecamatan Langke Rembong. Wawancara dilakukan tanggal 7 Februari 2020.

Pada penelitian ini juga digunakan metode penelitian pustaka, yaitu membaca dari berbagai jurnal penelitian terkait bahaya dari mengkonsumsi minuman beralkohol dan fungsi minuman ini dalam berbagai tradisi di nusantara. Penggunaan sumber pustaka diperlukan untuk memperkuat argumentasi dan paparan tentang pentingnya kontrol terhadap penggunaan minuman beralkohol dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap etnik di dunia memiliki keterampilan untuk meracik minuman tradisional. Minuman itu dapat berupa jamu atau *herbal drink* yang diolah dari kekayaan lingkungan fauna di sekitarnya untuk menyembuhkan beberapa penyakit lokal dan berguna untuk pertolongan pertama (Rashid dkk, 2018). Keterampilan lainnya adalah membuat minuman tradisional berupa alkohol yang diracik dari pohon enau, anggur, maupun tanaman tradisional lainnya.

Keterampilan yang dimiliki secara turun-temurun itu sering berkaitan dengan kepentingan adat bagi penduduk setempat, terutama berkaitan dengan relasi dengan alam sekitar dan para leluhur yang dipercaya menjadi penjaga kehidupan mereka.

Tradisi pembuatan minuman beralkohol dikenal di berbagai negara. Bahkan sebuah jenis minuman dapat menjadi penanda sebuah masyarakat, seperti vodka yang identik dengan Rusia (Christian, 2011). Minuman ini dikonsumsi oleh kelas pekerja dan menghasilkan keuntungan yang besar bagi pemerintah karena pajak yang dikenakan terhadap penjualannya. Keuntungan yang besar ini membuat pemerintah Rusia mengatur perdagangannya dan mempengaruhi pola kebutuhannya dengan cara yang signifikan melalui pajak dan perdagangan. Dalam hal ini minuman keras dianggap menjadi kebutuhan masyarakat karena kondisi setempat mendorong penggunaannya secara bebas.

Minuman beralkohol juga dapat dikaitkan penggunaannya dengan relasi gender. Uy, Massoth, dan Gottdiener (2014), mengatakan bahwa konflik antar gender dapat mendorong seorang laki-laki untuk

mengonsumsi minuman beralkohol. Hal ini terjadi karena ideologi maskulinitas yang menjadi konstruksi masyarakat menggambarkan laki-laki sebagai makhluk yang kuat dan mampu menghadapi setiap persoalan. Tuntutan masyarakat dan persoalan pribadi yang dialami dapat mendorong mereka untuk melarikan diri dari kenyataan dengan mengonsumsi minuman keras.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Brierley-Jones (2014) di Inggris memperlihatkan bahwa minuman beralkohol bagi sebagian masyarakat berhubungan dengan kebiasaan dan kepentingan budaya. Dengan menggunakan teori habitus dan kapital dari Bordieu dapat diketahui bahwa masyarakat kelas menengah di Inggris menggunakan kebiasaan meminum anggur sebagai bagian dari kapital budaya dan bentuk perbedaan yang dilakukan di rumah, sementara habitus meminum beer merupakan bentuk keakraban dalam kehidupan sosial. Kedua kebiasaan itu menjelaskan fungsi masing-masing minuman beralkohol dalam konteks budaya.

Pada hakikatnya alkohol sangat berguna bagi tubuh, jika dikonsumsi dengan porsi yang

tepat. Namun, jika kesadaran menurun, seseorang lebih cenderung melakukan hal-hal yang tidak inginkan. Otak dan sistem sarafnya bergerak di luar kendali dirinya, sehingga dapat membahayakan pihak lain baik secara sosial maupun hukum. Pada saat seseorang telah mengkonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan, maka kesadaran diri orang tersebut mulai berkurang bahkan dapat berakibat hilangnya kesadaran dan akhirnya menimbulkan pelanggaran bahkan tindak pidana yang sangat meresahkan masyarakat.

Sopi merupakan salah satu minuman beralkohol yang berasal dari Manggarai. Pembuatan minuman ini tidak semata-mata berfungsi untuk dinikmati, tetapi merupakan ritual adat yang dimulai dari saat menyadap nira sampai pengolahannya. Para pemilik pohon enau menyimbolkan tumbuhan itu sebagai ibu atau perempuan, sehingga penyadapan nira harus dilakukan penuh hormat disertai ritual tertentu agar pohon enau menghasilkan nira yang baik dan berjumlah banyak. Demikian juga tahap pengolahan nira menjadi gula merah atau menjadi *tuak* melalui fermentasi dilakukan dengan keterampilan

tradisional yang berhubungan dengan kekuatan diluar manusia.

Dalam proses penyulingan *tuak* menjadi *sopi* inilah terjadi produksi minuman beralkohol dengan kadar alkohol yang tingginya sesuai dengan berulangnya proses penyulingan. Semakin banyak pengulangan penyulingan maka kadar alkohol menjadi semakin tinggi. Kadar alkohol ini yang dapat memabukkan bagi seseorang jika tingkat kemampuan konsumsi alkoholnya rendah atau dikonsumsi secara berlebihan.

Sopi dalam konteks ini adalah minuman yang diproses melalui penyulingan dan diproduksi melalui teknologi yang lebih tinggi dibandingkan *tuak*. Keduanya harus dibedakan karena *tuak* merupakan hasil fermentasi yang kadar alkoholnya rendah dan tidak memabukkan dibandingkan dengan *sopi*, meskipun kedua minuman ini digunakan dalam upacara adat secara bergantian.

Sopi, di satu sisi merupakan minuman adat yang digunakan untuk upacara adat dan penggunaannya dikontrol secara sosial dan budaya, tetapi di sisi lain, minuman ini sebagai salah satu minuman yang mengakrabkan. Kebudayaan tidak bersifat perseorangan, artinya kebudayaan selalu

dimiliki secara bersama oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Manusia adalah makhluk sosial, maka manusia tidak pernah terlepas dari identitas sosialnya. Dalam ritus-ritus budaya Manggarai sopi muncul sebagai suatu minuman yang hadir saat upacara berlangsung (Deki, 2011). Karena begitu sakralna sopi, maka minuman tradisional ini diharuskan ada untuk diminum saat terdapat suatu acara adat dan tradisi minum sopi harus dilakukan. Walaupun tidak diminum secara keseluruhan, namun dalam suatu upacara, seseorang harus tetap merasakan sopi dengan mencicipinya misalkan dengan menyentuhkan jari telunjuk saja ke sopi meskipun tidak meminumnya, hal ini dilakukan agar menghormati tuan rumah yang sedang mengadakan acara tersebut.

Salah satu contoh penggunaan sopi dalam ritual adat adalah upacara *teing hang* atau peringatan untuk arwah nenek moyang pada saat malam akhir tahun. Sopi hadir sebagai suatu minuman sapaan terhadap arwah nenek moyang. Berikut ungkapan yang diucapkan saat acara *teing hang*:

*Ema, ende, ase kae sot
 pang be le*

*Wie ho'o ami anak dom
 padir wa'i rentu sa'i
 Neka bentang lite wisi loce
 dami wie ho'o
 kudut teing hang ite
 Le ranga de morin ami
 trimakasih
 ata sangget tiba dami one
 ntaung sot polir,
 tei sehat, tei rejeki
 Kudut ngger olo tombo
 dami mai ga ite

Ho'o tuak(sopi). rongko
 agu cepa.*

M
 tikar untuk m
 kepada kalian
 K
 Tuhan karena
 yang telah dib
 D
 A
 sampai kepad
 In
 sirih pinang.

Contoh lain dalam upacara adat *meminang*, *kelas* (kenduri) dan *we'e mbaru* atau selamatan mendirikan rumah, sopi hadir sebagai pelengkap dalam berlangsungnya upacara tersebut (Selatang, 2020). Hubungan sosial antar warga juga erat berkat kehadiran sopi. Warga juga selalu memperkenalkan sopi pada tamu atau pengunjung yang datang dari luar wilayah. Sopi disuguhkan sebagai tanda penghormatan dan penerimaan dengan baik dan atas nama persahabatan (Yuliantari, dkk., 2015).

Di luar fungsinya sebagai minuman tradisional, perubahan konsep minum minuman beralkohol menjadi penggunaan secara massal dan keluar dari Bapa, Ibu, segenan saudara yang telah meninggal dunia,

konteks adat menyebabkan berbagai persoalan. Sopi mengandung etanol cukup tinggi sebagai bahan psikoaktif. Oleh karena itu, mengonsumsi sopi dapat membuat seseorang mengalami penurunan kesadaran. Selain mengandung etanol, sopi juga mengandung zat adiktif yang menimbulkan efek candu bagi peminumnya. Inilah yang membuat banyak orang menjadi alkoholik dan kecanduan meminumnya, meskipun tahu efek buruk mengonsumsi sopi.

Alasan lain penggunaan sopi adalah sebagai obat. Sebagian besar masyarakat percaya dengan khasiat sopi untuk berbagai penyakit misalnya sakit gigi. Dengan berkumur sopi maka mereka berharap kuman-kuman di mulut dan gigi dapat mati. Meskipun sebagian orang merasa telah memperoleh manfaat, tetapi belum ada penelitian pasti mengenai dampak positif mengonsumsi sopi bagi kesehatan. Pastinya, mengonsumsi minuman keras secara berkepanjangan akan berdampak buruk bagi organ tubuh.

Efek memabukkan juga dapat mempengaruhi aktivitas harian. Mengonsumsi sopi secara berlebihan akan merusak fungsi hati. Hati bertugas menetralkan racun yang masuk ke dalam

tubuh. Kerusakan hati akan mengganggu metabolisme tubuh, lambat laun bisa menjadi kanker hati. Selain merusak beberapa fungsi organ tubuh, mengonsumsi minuman keras juga menyebabkan gangguan terhadap janin jika sang ibu sedang hamil. Hal ini sangat membahayakan perkembangan bayi di dalam rahim karena mengganggu asupan nutrisi, bayi pun beresiko lahir cacat.

Efek alkohol lainnya adalah gangguan fungsi berpikir dan berperilaku. Hal ini dipicu oleh reaksi langsung alkohol terhadap sel-sel saraf pusat. Itulah yang membuat peminumnya lama-kelamaan menambah takaran secara tidak sadar hingga mabuk bahkan keracunan. Konsentrasi turun, emosi naik, serta jadi mudah tersinggung. Hal yang lebih parah adalah munculnya berbagai perubahan psikologis, tidak mampu menilai realitas, mengalami gangguan fungsi sosial, dan membuat segala kegiatan terganggu. Perilaku peminum berubah seperti ingin berkelahi atau melakukan tindak kekerasan lainnya.

Perubahan perilaku dalam masyarakat menyebabkan perubahan fungsi sopi sebagai minuman tradisional. Konsumsi sopi tanpa kontrol sosial jelas berdampak buruk bagi masyarakat sehingga harus

diwaspadai dan seharusnya membuat masyarakat sadar untuk mengurangi, bahkan menghindarinya.

SIMPULAN

Masyarakat Manggarai memiliki minuman tradisional yang berfungsi secara adat sebagai bagian dari relasi dengan alam semesta dan nenek moyang. Pada masyarakat Manggarai sopi merupakan simbol persaudaraan. Dalam berbagai ritus-ritus adat sopi hadir sebagai pelengkap kebersamaan itu, tetapi dalam hal ini seseorang mengkonsumsi sopi ada pada batas wajar tertentu.

Perubahan konsep minuman tradisional menyebabkan persoalan dalam masyarakat. Sopi yang tadinya berfungsi sebagai minuman penghormatan, penjalin keakraban, dan berperan dalam ritus adat kemudian berubah fungsi. Sopi yang diproduksi secara massal menjadi minuman dengan kadar alkohol yang tinggi. Dampak bagi kesehatan juga sangat jelas, yaitu mempengaruhi kesadaran seseorang yang mengkonsumsinya.

DAFTAR PUSTAKA

Brierley-Jones, L. dkk. 2014.
Habitat of Home and

Traditional Drinking: A Qualitative Analysis of Reported Middle-Class Alcohol Use. *Sociology of Health & Illness* 36 (7). 1054-1076.

Christian, D. 2011. 'Living Water': Vodka and Russian Society on the Eve of Emancipation. *Oxford Scholarship Online*. 43 halaman.

Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4th ed., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Deki, K. T. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*, Jakarta: Parrhesia.

Polihu, R. M. 2017. Tindak Pidana Penganiayaan Akibat Pengaruh Minuman Beralkohol Menurut KUHP Pasal 3511. *Jurnal Lex Crimen*, VI(2).

Rashid dkk. 2018. Traditional Knowledge on Herbal Drinks among Indigenous Communities in Azad Jammu and Kashmir, Pakistan. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 14 (16), 1-20

- Selatang, F. 2020. Membingkai Relasi Orang Hidup dan Mati Melalui Tradisi Lisan Upacara Teing Hang. *Jurnal Studi Budaya Nusantara* **4**(1), 57-66.
- Uy, P.J., Massoth, N.A., dan Gottdiener, W.H. 2014. Rethinking Male Drinking: Traditional Masculine Ideologies, Gender-Role Conflict, and Drinking Motives, *Psychology of Men & Masculinity* **15** (2), 121-128.
- Yuliantari, A. P. 2016. "Molas Baju Wara": Hybridity in Manggarai Rap Music. *CELT Journal* **16** (2), 201-216.
- Yuliantari, A. P., Adi, I. R. & Ganap, V. 2015. Ruteng is da City: Representasi Lokalitas dalam Musik Rap Manggarai. *Resital* **16** (2), 65-74.